

**ANALISIS PENDEKATAN *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* (TARL)
PADA PROSES PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA
DI SEKOLAH DASAR**

Falistya Roisatul Maratin Nuro^{1*}, Dian Fitri Nur Aini²
^{1,2} PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
falistya@umm.ac.id, dianfitri@umm.ac.id
*corresponding author**

ABSTRACT

Kurikulum Merdeka is a curriculum with diverse intracurricular learning, with optimal implementation, students have enough time to deepen concepts and strengthen competencies. In implementation, teachers have the freedom to choose various teaching tools by paying attention to students' needs. The process of teaching and learning activities is no longer focused in the classroom, but activities can be carried out anywhere. There are internal and external influences that can cause differences in students' abilities. Students' abilities do not match learning outcomes due to inappropriate levels. Efforts to overcome student levels that do not match the expected achievements include implementing the Teaching at The Right Level approach. This research model is qualitative research. The research model used in this research is a descriptive model that describes the application of the Teaching at The Right Level (TaRL) approach to elementary school independent curriculum learning. Research location in Malang City elementary school. The subjects in this research were elementary school teachers in Malang City. The instruments used in this research were interview guidelines, observation guidelines, questionnaires and documentation.

Keywords: *Independent Curriculum, Teaching at The Right Level (TaRL) Approach, Learning*

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, pada pelaksanaannya yang optimal peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Didalam penerapan guru memiliki kebebasan dalam memilih berbagai perangkat ajar dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Proses kegiatan belajar mengajar tidak lagi terfokus didalam kelas, akan tetapi kegiatan dapat dilaksanakan dimana saja. Terdapat pengaruh internal dan eksternal yang dapat menyebabkan perbedaan kemampuan peserta didik. Kemampuan peserta didik yang belum sesuai capaian pembelajaran dikarenakan tingkatan yang tidak tepat. Upaya mengatasi tingkat peserta didik yang belum sesuai dengan capaian yang diharapkan salah satunya dengan penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level*. Model penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model deskripsi dengan memaparkan penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) pada pembelajaran kurikulum merdeka sekolah dasar. Lokasi penelitian di sekolah dasar Kota Malang. Subjek pada penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar

di Kota Malang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, angket dan dokumentasi.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendekatan *Teaching at The Right Level (TaRL)*, Pembelajaran

A. Pendahuluan

Kurikulum merdeka adalah kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI. Terjadinya perubahan kurikulum dilatarbelakangi oleh hasil berbagai riset yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya kesenjangan hasil belajar peserta didik dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan (Muttaqin, 2018). Pada konteks ini menunjukkan bahwa Pendidikan di Indonesia mengalami krisis pembelajaran yang apabila tidak segera ditindaklanjuti akan menguatkan pernyataan (Pritchett & Beatty, 2015) *schooling can't learning* yang dapat kita artikan bahwa sekolah tapi tidak belajar. Krisis pembelajaran ini diperburuk dengan Pandemi Covid-19 yang berimplikasi pada proses pembelajaran di sekolah terutama pada jenjang sekolah dasar (Deviana & Sulistyani, 2021).

Pandemi Covid 19 membawa perubahan dalam dunia pendidikan, berawal dengan proses pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka dengan seketika berubah menjadi daring (dalam jaringan). Tidak dilakukannya proses pembelajaran secara tatap muka berakibat pada perbedaan ketercapaian kompetensi peserta didik. Upaya mengatasi (*learning loss*) adalah dengan implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan. Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan memperhatikan ketercapaian kompetensi (Anggraena et al., 2022).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, pada pelaksanaannya yang optimal peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Didalam penerapan guru memiliki kebebasan dalam memilih berbagai perangkat ajar dengan

memperhatikan kebutuhan peserta didik. Proses kegiatan belajar mengajar tidak lagi terfokus didalam kelas, akan tetapi kegiatan dapat dilaksanakan dimana saja.

Tujuan dari proses pembelajaran adalah untuk mendapatkan hasil sesuai dengan target yang diharapkan. Pada kenyataannya peserta didik mengalami hambatan dalam mencapai target tersebut. Kondisi seperti ini dapat disebabkan peserta didik memiliki kemampuan karakteristik yang berbeda, begitu pula respon yang diterima peserta didik, seperti cepat dan lambat dalam menerima penjelasan materi guru. Terdapat pengaruh internal dan eksternal yang dapat menyebabkan masalah tersebut. Kemampuan peserta didik yang belum sesuai capaian pembelajaran dikarenakan tingkatan yang tidak tepat. Upaya mengatasi tingkat peserta didik yang belum sesuai dengan capaian yang diharapkan salah satunya dengan penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level*.

Teaching at The Right Level merupakan salah satu semangat di merdeka belajar di mana pengajaran

pada peserta didik disesuaikan dengan tingkat capaian atau kemampuan awalnya (Surya & Pebrian, 2022). Pelaksanakannya *Teaching at The Right Level* pada pembelajaran, peserta didik akan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya karena *Teaching at The Right Level* memfokuskan membantu peserta didik dengan dasar membaca, memahami, mengekspresikan diri, serta keterampilan berhitung sesuai dengan tingkat kemampuannya. Penerapan Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dapat dilaksanakan melalui tahapan Asesmen diawal (*Assessment Diagnostik*), Perencanaan yang dituangkan dalam modul ajar dan pembelajaran (Baruta, 2023).

Modul ajar adalah dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Modul ajar disusun berdasarkan kemampuan dan karakteristik peserta didik (Magdalena et al., 2020). Pengembangan materi dalam modul ajar melihat hasil *analisis asesment*

diagnostik kognitif maupun non kognitif (Hasna & Azizah, 2023) . Hasil analisis tersebut dapat juga digunakan untuk menentukan metode, model dan pengelompokkan peserta didik sesuai dengan kemampuan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada guru terkait asesment diagnostik sebagian besar memberikan asesment diagnostik kognitif. Sebagian guru menyampaikan materi pertanyaan yang diberikan bukan materi dasar, akan tetapi materi yang memiliki tingkat penyelesaian indikator sama dengan soal evaluasi, untuk waktu penyelesaiannya diawal proses pembelajaran. Pada bagian modul ajar, metode pembelajaran yang selalu monoton salah satunya dengan presentasi. Dan media yang digunakan adalah media video dari youtube. Berdasarkan temuan yang telah dijabarkan, maka perlu diadakan penelitian dengan judul “Analisis Pendekatan Teaching at The Level (TaRL) pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” untuk meninjau dan mendeskripsikan lebih mendalam terkait pendekatan TaRL di Sekolah Dasar.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengkaji pendekatan TaRL yang dilakukan oleh guru di SDN Oro-Oro Dowo Kota Malang. Jenis penelitian deskriptif yang dilakukan akan menggambarkan pendekatan TaRL yang telah diterapkan guru dalam modul ajar sesuai dengan kenyataannya. Penelitian ini berbentuk uraian yang menggambarkan kondisi nyata dan menyeluruh terkait pendekatan TaRL dalam modul ajar yang dikembangkan oleh guru Oro-Oro Dowo Kota Malang. Adapun modul ajar yang akan ditelaah lebih mendalam yaitu pada modul ajar. Untuk menganalisis pendekatan TaRL dalam modul ajar dapat dikaji melalui indikator-indikatornya. Adapun indikator dari pendekatan TaRL yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu asesmen diagnostic, perencanaan dan pembelajaran.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN oro-oro Dowo Malang. Yang beralamatkan di Jl. Brigadir Jenderal Slamet Riyadi Gang 8, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang.

3. Instrumen Penelitian

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi berisi uraian pernyataan terkait kondisi nyata terkait modul ajar berbasis pendekatan TaRL yang telah dikembangkan oleh guru SDN Oro-Oro Dowo Kota Malang. Pedoman Observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi pendekatan TaRL pada pembelajaran kelas 4 yang dilihat dari indikator asesmen diagnostik, perencanaan dan pembelajaran yang dilakukan.

b. Angket

Angket terdiri dari pertanyaan yang harus diisi oleh guru-guru di SDN Oro-Oro Dowo Kota Malang yang bertujuan untuk menggali data terkait implementasi pendekatan TaRL pada pembelajaran kelas 4 yang memuat indikator asesmen diagnostik, perencanaan dan

pembelajaran yang dilakukan. Penyebaran angket dilakukan secara virtual melalui *google form* yang bisa diisi oleh guru SDN Oro-Oro Dowo Kota Malang.

c. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini berisi kisi-kisi pertanyaan yang akan diberikan kepada guru-guru di SDN Oro-Oro Dowo Kota Malang. Instrumen penelitian ini digunakan untuk menggali data tentang implementasi pendekatan TaRL pada pembelajaran kelas 4.

d. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini akan mengambil data secara menyeluruh terkait indikator pendekatan TaRL yaitu asesmen diagnostik, perencanaan dan pembelajarannya. Pengambilan data dokumentasi akan dilakukan secara virtual dengan media video pada saat guru mengimplementasikan pendekatan TaRL terutama pada saat guru melaksanakan pembelajaran di kelas.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data

model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Creswell & Poth, 2016) . Langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang hal-hal yang tidak perlu. Melalui reduksi data akan memberikan gambaran yang jelas kepada peneliti serta mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Data pokok diperoleh dari hasil pengumpulan data implementasi pendekatan TaRL oleh guru-guru di SDN Oro-Oro Dowo Kota Malang dengan memperhatikan indikator asesmen diagnostik, perencanaan dan pembelajaran yang dilakukannya.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data yaitu penyajian data. Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian

singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Penyajian data terakit dengan pendekatan TaRL yang telah dilakukan oleh guru di SDN Oro-Oro Dowo Kota Malang.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah selanjutnya setelah melakukan penyajian data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap penelitian ini, memberikan kesimpulan terkait penelitian yang dilakukan terkait implementasi pendekatan TaRL dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Penarikan kesimpulan guna untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirancang oleh peneliti.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang diperoleh peneliti pada saat proses penelitian perlu diuji keabsahan datanya, melalui uji kredibilitas. Uji kredibilitas menggunakan teknik triangulasi yang terdiri dari 2 macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber (Creswell & Poth, 2016) . Berikut penjelasan 2 macam teknik

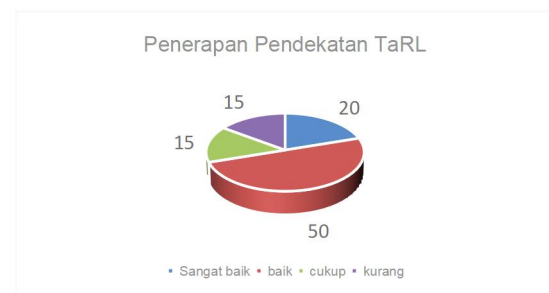
triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Triangulasi teknik dilakukan oleh peneliti dengan cara pengumpulan data yang berbeda melalui sumber yang sama. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara kepada guru untuk memvalidasi data yang telah didapatkan terkait pendekatan TaRL dalam modul ajar.
2. Triangulasi waktu yaitu digunakan untuk mengumpulkan data mengenai satu indikator penelitian dalam jangka waktu yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini triangulasi waktu dilakukan dengan jangka satu bulan dengan menggunakan indikator pendekatan TaRL secara bergantian dan mendalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan dengan mengacu pada indikator tahap pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) yang terdiri dari asesmen, perencanaan dan pembelajaran. Pada bagian asesmen akan dipaparkan tentang penerapan

asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif. Pada perencanaan, melihat pada modul ajar yang digunakan oleh guru meliputi pemilihan materi dan media. terkait. Pada pembelajaran dengan melakukan pengamatan kepada guru ketika mengajar di kelas. Berdasarkan data yang diperoleh terkait pendekatan TaRL pada proses pembelajaran Kurikulum Merdeka menunjukkan hasil presentasi 20% sangat baik, 50% baik, 15% cukup baik, 15% kurang. Dapat disimpulkan penerapan pendekatan TaRL pada proses pembelajaran di katakan baik.



Gambar 5.1 : Data Penerapan Pendekatan TaRL

1. Asesment

Asesmen diagnostik dalam Pendekatan TaRL dilakukan pada awal tahun ajaran atau sebelum memulai suatu program pembelajaran khusus. Asesment diagnostik terdiri dari asesment diagnostik kognitif dan non kognitif.

Pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif memiliki tujuan yang berbeda. Berikut ini tujuan asesmen diagnostik.

Tabel 5. 1 : Tujuan Asesment Diagnostik

Tujuan Asesmen diagnostik	
Kognitif	Non Kognitif
1. Mengidentifikasi capaian kompetensi peserta didik	1. Mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosi
2. Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata peserta didik	2. Mengetahui aktivitas selama belajar di rumah
3. Memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada peserta didik yang kompetensinya di bawah rata-rata	3. Mengetahui kondisi keluarga peserta didik
	4. Mengetahui latar belakang pergaulan peserta didik
	5. Mengetahui gaya belajar, karakter serta

	minat peserta didik
--	---------------------

Berdasarkan hasil angket yang disebar secara online melalui platform gform. terkait tentang pelaksanaan asesmen diagnostik diperoleh 7 dari 10 guru melakukan asesmen diagnostik. tiga guru belum menerapkan dikarenakan kurangnya pemahaman guru terkait asesmen diagnostik.



Gambar 5. 2 Angket Analisis Pendekatan TaRL

Jika dijabarkan lebih dalam tujuh guru yang melakukan asesmen diagnostik, tidak semua melakukan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif. Dari tujuh guru yang sudah menerapkan terdapat lima guru menerapkan asesmen kognitif dan non kognitif, sedangkan dua guru hanya melakukan salah satu dari asesmen diagnostik kognitif atau non kognitif. Belum terlaksananya

salah satu jenis asesmen diagnostik dikarenakan alasan guru belum memiliki instrumen dan pengelolaan waktu yang tepat untuk menerapkan kedua jenis asesmen diagnostik tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh guru kelas ST

“Asesmen diagnostik ini sesuatu yang baru di dalam proses pembelajaran, pengalaman saya dalam menerapkan asesmen diagnostik hanya menerapkan asesmen diagnostik kognitif saja, karena untuk non kognitif saya rasa dapat diperoleh saat mengamati proses pembelajaran”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh guru kelas AM, beliau menyampaikan

“ Pelaksaaan asesmen diagnostik dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai. Keterbatasan waktu yang diberikan dan tidak ada jadwal yang pasti , membuat saya kebingungan dalam menerapkan”

Dalam mengembangkan instrumen asesmen diagnostik, guru kelas mengembangkan sesuai dengan tingkatan kelas. Pengembangan instrumen asesmen diagnostik tidak bisa disamarakan artinya, setiap tingkatan kelas mendapatkan soal yang berbeda. Berikut ini salah satu

contoh istumen asesmen diagnostik kognitif yang dikembangkan guru .

HASIL ASESMEN NUMERASI KELAS AWAL (INDIVIDU)
 Tanggal: _____

Tugas 1 : Mengenali Angka (1-20)						Jumlah Jawaban yang Benar
4	7	12	16	8		
11	2	18	13	3		
9	1	13	10	17		
6	15	5	14	3		

No.	Tugas 2 : Mengurutkan Angka Kecil - Besar (1 - 20)					Jumlah Jawaban yang Benar
a.	8	10	6	2	4	
b.	3	7	1	9	5	
c.	14	13	12	15	11	
d.	20	19	18	16	17	

No.	Tugas 3 : Mengurutkan Angka Besar - Kecil (1 - 20)					Jumlah Jawaban yang Benar
a.	9	5	7	3	1	
b.	10	3	6	4	2	
c.	13	18	15	16	11	
d.	12	14	20	17	19	

Gambar 5.3 Contoh Asesment Diagnostik Kognitif

Selain mengembangkan asesmen diagnostik kognitif, guru juga mengembangkan asesmen diagnostik non kognitif. Berikut ini contoh intrumen asesmen diagnostik non kognitif

ASESMEN DIRI NON-KOGNITIF

Berilah tanda pada jawaban yang sesuai dengan pengalaman dan pemikiranmu secara jujur

Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah kamu senang pergi ke sekolah setiap hari?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Apakah kamu melakukan kegiatan favoritmu di sekolah?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Apakah kamu merasa senang saat berada di dalam kelas?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Apakah kamu merasa nyaman dengan teman-teman sekelasmu?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Apakah kamu ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Apakah kamu mudah memahami pelajaran di sekolah?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Apakah kamu merasa mendapat dukungan & perhatian dari guru-gurumu?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Apakah ada hal yang membuatmu cemas ketika di sekolah?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Apakah kamu merasa memiliki hubungan baik dengan keluargamu?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Apakah kamu merasa bahagia ketika berada di rumah bersama keluarga?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Gambar 5.4 Asesment Diagnostik Non Kognitif

Hasil dari asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif dapat digunakan sebagai dasar merencanakan proses pembelajaran (Nurhasanah et al., 2023). Hasil ini membantu guru merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa. Dengan memahami kemampuan, kelemahan, minat, dan gaya belajar siswa, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan memaksimalkan potensi belajar siswa (Hilman et al., 2023).

2. Perencanaan

Kurikulum Merdeka membawa perubahan istilah perencanaan yang sebelumnya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) menjadi Modul Ajar. Modul ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Triana et al., 2023). Modul ajar terdiri dari rangkaian materi yang terstruktur secara logis, aktivitas pembelajaran, dan evaluasi yang diperlukan untuk mengukur pemahaman siswa.

Penyusunan modul ajar melihat hasil dari asesmen diagnostik kognitif dan

non kognitif. Hasil asesmen diagnostik kognitif digunakan dasar dalam pemilihan materi. Penyampaian materi nantinya diharapkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan berfokus pada siswa. Hasil asesmen diagnostik non kognitif digunakan untuk menentukan proses pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berikut ini contoh modul ajar yang dikembangkan guru:

Tahun	: 2022 / 2023
2. Jenjang Sekolah	: Sekolah Dasar
3. Kelas	: IV (Empat)
4. Alokasi Waktu	: 4 x 35 Menit (2 pertemuan)
TUJUAN PEMBELAJARAN	
<ul style="list-style-type: none">• Fase B• Elemen : Pemahaman IPAS (sains dan sosial) dan keterampilan proses• Tujuan Pembelajaran: Peserta didik dapat mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam di lingkungan sekitarnya dan kaitannya dengan upaya pelestarian makhluk hidup. C1• Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran:<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik dapat mengidentifikasi bagian-bagian daun. C12. Peserta didik dapat menentukan fungsi bagian daun dengan tepat. C23. Peserta didik dapat menganalisis ciri-ciri jenis tulang daun dengan tepat. C44. Peserta didik dapat mengklasifikasi tumbuhan berdasarkan bentuk tulang daun. C6• Konsep Utama: Bagian tumbuhan (daun)	
KOMPETENSI AWAL	
<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik pada awalnya belum dapat mengidentifikasi bagian daun. Setelah pembelajaran, peserta didik dapat mengidentifikasi bagian daun.2. Sebelum mengikuti pembelajaran, peserta didik belum dapat menentukan fungsi bagian daun dengan tepat, sedangkan setelah pembelajaran peserta didik dapat menentukan fungsi daun dengan tepat.3. Sebelum pembelajaran, peserta didik belum dapat menganalisis ciri-ciri jenis tulang daun dengan tepat. Sedangkan setelah pembelajaran, peserta didik dapat menganalisis	

Gambar 5.5 Modul Ajar

Proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan hasil asesmen diagnostik non kognitif dengan permainan

3. Melakukan penyelidikan atau penelusuran untuk menjawab permasalahan
- Peserta didik menyimak materi dalam tayangan video pembelajaran Bagian tumbuhan (Daun).
<https://youtu.be/w2IT2hbc5A>
 - Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab mengenai hal yang disampaikan dalam tayangan video tentang fungsi daun, fungsi bagian-bagian daun, dan jenis-jenis daun.
 - Peserta didik secara berkelompok menganalisis permasalahan yang tersedia dalam LKPD 1 yaitu menganalisis ciri-ciri daun berdasarkan bentuk tulang daunnya.
 - Peserta didik diberikan beberapa kartu kata yang bertuliskan ciri-ciri daun berdasarkan bentuk tulang daunnya dan 4 jenis daun yang berbeda untuk dianalisa.
 - Peserta didik menuliskan hasil setiap kartu kata yang diterimanya ke dalam kolom *mind mapping* di LKPD 1.
 - Peserta didik dalam kelompok saling bertukar kartu kata dengan diberikan aba-aba "tukar".
 - Setelah kegiatan pengelompokan kartu kata selesai, perwakilan peserta didik dalam masing-masing kelompok menempelkan kartu kata yang terakhir diterima pada sebuah karton yang telah disediakan oleh guru.
 - Peserta didik diberi penguatan tentang ciri-ciri 4 daun berdasarkan bentuk tulang

Gambar 5.6 Perencanaan Hasil Asesmen Diagnostik Non kognitif

3. Pembelajaran

Pada tahapan ketiga pendekatan TaRL yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran. 70% guru sudah menerapkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Modul ajar memuat sintaks-sintaks pembelajaran yang dilakukan sesuai tahapan oleh guru. Selain itu, guru juga menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga pembelajaran lebih aktif dan memicu peserta didik untuk dapat lebih berperan dalam pembelajaran.

Salah satu kegiatan yang dilakukan pada tahapan pembelajaran TaRL adalah melaksanakan pengelompokan

peserta didik sesuai dengan kemampuan yang telah didapatkan pada proses asesmen. Berdasarkan hasil data di lapangan dapat dijelaskan bahwa guru sudah melakukan pengelompokan peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Guru melakukan pengelompokan melalui hasil asesmen awal yang sudah dilakukan. Secara umum 80% data hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelompokan dilakukan dengan perbedaan soal untuk kegiatan remidi dan pengayaan. 8 dari 10 guru telah melaksanakan pengelompokan untuk memaksimalkan dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Apabila peserta didik dapat dikelompokkan berdasarkan level kemampuannya, maka dapat disesuaikan dengan tindakan, model, dan media pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan peserta didik (Mauluda et al., 2021). Berikut merupakan hasil dokumentasi pengelompokan peserta didik di kelas.



Gambar 5.7 Pengelompokan Peserta didik berdasarkan level kemampuan

Pada kegiatan pengelompokan, peserta didik diarahkan untuk berdiskusi dengan kelompok masing-masing. Selanjutnya penilaian dilakukan dengan mengamati keaktifan dalam memecahkan masalah secara kelompok pada saat mengerjakan LKPD yang diberikan oleh guru. Dengan adanya pengelompokan peserta didik diharapkan dapat mencapai kemampuannya secara optimal. Secara umum, guru menggunakan pengelompokan dengan menerapkan diferensiasi konten. Diferensiasi konten diterapkan dengan memberikan konten secara bertahap berdasarkan kemampuan peserta didik. Dengan adanya diferensiasi ini diharapkan peserta didik dengan kemampuan yang kurang dapat didukung oleh peserta didik dengan kemampuan yang di atas rata-rata. Pengelompokan peserta didik ini juga dapat diterapkan pada tempat duduk yang ada di kelas saat pembelajaran. Peserta didik diminta untuk duduk berdasarkan pembagian nama yang sudah ditentukan oleh guru sebelumnya. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran unsur pedagogi merupakan hal yang penting dalam pengajaran untuk

mengetahui pendekatan yang tepat secara efektif dan efisien. TaRL (Teaching at The Right Level) merupakan pendekatan pada proses pembelajaran yang berfokus pada penguasaan keterampilan dasar peserta didik dalam membaca, menulis, dan berhitung di tingkat dasar (Mubarokah, 2022)

Selanjutnya kegiatan penilaian yang dilaksanakan selama pembelajaran digunakan untuk mendapatkan informasi belajar yang tepat. Pada akhir kegiatan pembelajaran guru melaksanakan mentoring dan monitoring dengan cara refleksi dan memberikan kesimpulan selama proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Guru harus memberikan fasilitas yang baik untuk peserta didik selain itu kelas yang nyaman dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat aktif dikelas. Selain itu guru juga dapat menentukan metode pengajaran yang menarik perhatian peserta didik, memanfaatkan media pembelajaran yang interaktif sehingga dapat

membangkitkan semangat dan motivasi belajar peserta didik (Ninhgrum) Selain itu, kreativitas guru dalam proses pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar lebih bersemangat dan mengurangi rasa bosan dalam belajar sehingga peserta didik termotivasi dan merasa senang kepada guru (Oktiani, 2017). Dalam penelitian ini guru melaksanakan penilaian secara formatif dan sumatif yang dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Penilaian dilakukan untuk melihat keberhasilan pendekatan yang digunakan oleh guru.

D. Kesimpulan

Kompetensi Penerapan pendekatan TaRL di SDN Oro-oro Dowo secara umum sudah sesuai dengan indikator penerapannya. Terdapat satu indikator yang belum dilakukan secara intens hasil pengelompokan siswa pada indikator pembelajaran dalam menentukan level kemampuan siswa masih kurang maksimal, terbukti dengan adanya siswa yang berada pada level tidak sesuai dengan kemampuannya. Indikator lain terkait

implementasi pendekatan TaRL sudah terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiawati, D. (2022). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*.
- Baruta, Y. (2023). *Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Penerbit P4I.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Deviana, T., & Sulistyani, N. (2021). Analisis kebutuhan pengembangan e-Modul matematika HOTS berorientasi kearifan lokal daerah di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 9(2), 158–172.
- Hasna, S., & Azizah, M. (2023). Implementasi asesmen diagnostik non kognitif siswa kelas III SD Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6037–6049.

- Hilman, I., Akmal, R., & Nugraha, F. (2023). Analisis gaya belajar peserta didik melalui assessment diagnostik non kognitif pada pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 161–167.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis pengembangan bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 180–187
- Maulya, M. A., Affandi, L. H., Rosyidah, A. N. K., Oktaviyanti, I., Erfan, M., & Hamdani, I. (2021). Profil Wawasan Guru Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Numerasi Berbasis Level Kemampuan Siswa. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(3), 619–630.
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtida'iyah Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 165–179.
- Muttaqin, T. (2018). Determinants of unequal access to and quality of education in Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 2(1), 1–23.
- Nurhasanah, A., Acesta, A., & Simbolon, M. E. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan Assesmen Diagnostik Non Kognitif Jenjang Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(2), 46–54.
- Pritchett, L., & Beatty, A. (2015). Slow down, you're going too fast: Matching curricula to student skill levels. *International Journal of Educational Development*, 40, 276–288.
- Surya, A. D., & Pebrian, A. (2022). *Bedah Kurikulum Prototipe Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi*. Nganjuk: CV. Dewa Publishing Redaksi.
- Triana, H., Yanti, P. G., & Hervita, D. (2023). Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Interdisipliner Di Kelas Bawah Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).